

DEMOKRASI, ATEISME, SEKSUALITAS

Catatan
tentang
Guncangan-
Guncangan
Budaya
di Abad
Ke-21



FRANZ MAGNIS-SUSENO, SJ

**DEMOKRASI,
ATEISME,
SEKSUALITAS**

DEMOKRASI, ATEISME, SEKSUALITAS

**Catatan tentang Guncangan-Guncangan Budaya
di Abad Ke-21**

Franz Magnis-Suseno, SJ



Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

Demokrasi, Atanisme, Seksualitas

Catatan tentang Guncangan-Guncangan Budaya di Abad Ke-21

Oleh Franz Magnis-Suseno, SJ

GM 625222039

Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Editor: Andi Tarigan
Desain sampul: Alit Ambara & Suprianto
Tata Letak: Fajarianto

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2025

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-8568-7
ISBN: 978-602-06-8569-4 (PDF)

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Penerbit **Gramedia Pustaka Utama** mendukung perlindungan atas hak cipta. Terima kasih kepada Anda, pembaca setia, yang selalu membeli dan membaca buku asli, bukan buku bajakan, serta tidak memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin. Dengan melakukannya, Anda telah mendukung para penulis dan membantu penerbit terus menghasilkan karya-karya bermutu bagi segenap lapisan masyarakat.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	vii
Bagian Pertama: Etika Politik	1
1. Kedaulatan Rakyat: Adakah Sumber-Sumber Budaya Demokrasi Indonesia?	3
2. Budaya Jawa dan Etika Politik Abad Ke-21	15
3. Pemilu 2024: Beberapa Catatan dari Sudut Etika	37
4. PKI Ante Portas?	43
5. Pendidikan Anti-Korupsi	47
Bagian Kedua: Pancasila	55
6. Keluar dari Darurat Pancasila	57
7. Membuat Pancasila Menjadi Nyata	61
8. Pancasila, Tidak Kurang Tidak Lebih	65
9. Pancasila Sebagai Kristalisasi Nilai-Nilai Luhur Bangsa	69
Bagian Ketiga: Filsafat	79
10. The God Letter Albert Einstein	81
11. Voldemort dan Monoteisme	99
12. Agama dan Sains: Apakah Harus Bertentangan?	105
13. Filsafat dan Fisika Modern	113
14. Philosophy, A Challenge to Post-Truth	127

Bagian Keempat: Guncangan Budaya	149
15. Agama dan Feminisme	151
16. Martabat Manusia & LGBT	155
Pustaka Acuan	167
Indeks Nama	173
Indeks Hal	175
Tentang Penulis	177

KATA PENGANTAR

Pada 2025, dua puluh lima tahun sesudah Reformasi, seperempat abad masuk ke dalam abad ke-21, optimisme dari 25 tahun lalu sepertinya sudah menguap. Pembaruan-pembaruan dari Era Reformasi masih menentukan kehidupan bangsa Indonesia, tetapi sepertinya terancam oleh suatu pembusukan dari dalam. Kebingungan serupa juga mewarnai dunia: jutaan orang hidup dalam pengungsian akibat bencana alam, kerusakan, dan ideologi fanatik baik dari perang besar maupun kecil. Ancaman perang nuklir pun kembali nyata. Sementara itu, pola hidup bersama yang berakar pada budaya, struktur sosial, serta pandangan agama dan moral yang telah berlangsung ribuan tahun lamanya, tampak kian rapuh dan ambruk.

Situasi inilah yang menjadi latar belakang 16 tulisan dalam buku ini. Semuanya berangkat dari pertanyaan besar: ke mana manusia abad ke-21 dapat mencari orientasi? Beberapa tulisan pernah dimuat di berbagai media dan sebagian lagi pernah saya sampaikan dalam bentuk ceramah.

Tulisan-tulisan ini saya bagi dalam empat kelompok. Kelompok pertama, Etika Politik, mempertanyakan apa itu perpolitikan yang benar, termasuk dalam konteks Indonesia. Benar, dalam arti perpolitikan seperti apa yang dapat dipertanggungjawabkan. Sejak Reformasi, Indonesia menjadi negara demokrasi. Namun, muncul pertanyaan: sejauh mana warisan budaya-budaya Indonesia mendukung demokrasi pasca-Reformasi? Mengapa pemilu terakhir justru menimbulkan tanda tanya? Benarkah tuduhan yang sempat beredar sekitar empat tahun yang lalu, bahwa PKI diam-diam hendak bangkit kembali? Dan, mungkin yang paling mendesak: bagaimana kita dapat mendidik generasi muda agar tumbuh menjadi manusia yang menolak korupsi?

Bagian kedua berfokus pada Pancasila: nilai-nilai, cita-cita, dan tolok ukur etika perpolitikan Indonesia. Pertanyaannya, masih relevankah Pancasila? Saya menegaskan bahwa Pancasila justru amat relevan. Pancasila adalah rumusan luar biasa bagusnya yang seharusnya terus membimbing kita dalam hidup bersama sebagai bangsa Indonesia.

Bagian ketiga mengangkat pertanyaan-pertanyaan filosofis. Albert Einstein, barangkali ahli fisika terbesar umat manusia, dalam suatu surat yang ditulisnya setahun sebelum meninggal, menulis bahwa perkembangan ilmu alam membuat kepercayaan kepada Allah tidak masuk akal lagi. Haruskah kita menerima pendapat Einstein itu? Benarkah, seperti dikemukakan Jan Assmann, monoteisme—yakni keyakinan agama-agama Abrahamik bahwa hanya ada satu Allah dan tiada dewa-dewi—menjadi sumber segala intoleransi agama? Bagaimana pula kedudukan agama di hadapan fisika modern yang bertumpu pada teori relativitas dan fisika kuantum? Dalam salah satu ceramah di UGM, saya juga menegaskan bahwa filsafat dipanggil untuk membongkar segala bentuk *post-truth*, *half-truth*, dan *untruth*.

Bagian keempat menyentuh guncangan-guncangan budaya yang lahir dari pandangan baru tentang perempuan dan seksualitas, pandangan yang sangat berbeda dari tradisi kita maupun tradisi banyak masyarakat dunia. Apa arti tuntutan feminisme untuk meruntuhkan patriarki? Saya menegaskan bahwa sudah waktunya orang-orang dengan kecenderungan seksual yang berbeda dari yang “biasa”—yakni LGBT—dihormati dalam identitas mereka. Dalam bagian ini juga saya membahas kecenderungan-kecenderungan baru dalam etika seksualitas.

Daftar isi dan pengantar ini dimaksudkan untuk membantu pembaca menemukan masalah dan pertanyaan yang ingin didalami. Setiap tulisan berdiri sendiri, tetapi bersama-sama diharapkan dapat merangsang kita mendalami persoalan-persoalan besar yang diangkat, yang semuanya merupakan tantangan besar bagi umat manusia dan juga bagi kita di Indonesia. Bagaimana kita menanganinya akan menentukan nilai hidup bersama di masa depan. Buku ini adalah sumbangan kecil dalam upaya mencari orientasi.

DEMOKRASI, ATEISME, SEKSUALITAS

Setelah seperempat abad, optimisme Reformasi mulai menguap. Kita akan ke mana? Sejauh mana demokrasi bisa ditopang oleh budaya-budaya tradisional kita? Benarkah ada tanda-tanda kebangkitan PKI? Adakah pendidikan yang mampu menumbuhkan keinginan kaum muda untuk menolak korupsi? Apakah Pancasila masih relevan? Apa benar pernyataan Albert Einstein bahwa ilmu pengetahuan membuat kepercayaan kepada Tuhan menjadi ketinggalan zaman? Benarkah monoteisme merupakan sumber intoleransi dan kekerasan atas nama agama? Kapan intoleransi terhadap saudara-saudari kita dengan kecenderungan seksual berbeda berakhir? Apa saja kecenderungan-kecenderungan baru dalam etika seksualitas? Itulah beberapa hal yang diangkat dalam buku ini.



Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270

www.gpu.id @X@bukugpu @bincangbukugpu

